



Vol. 1 No. 1 Tahun 2023

TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization<https://jurnal.staispa.ac.id/tembayat>

TAQARRUB DALAM BUKU SENI MERAYU TUHAN UNTUK GENERASI MILENIAL

Walfiatik Natul, Fina Ulya

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

walfiatiknatul@gmail.comfinaulya87@gmail.com

Abstract

The development of digital communication technology has changed adaptation patterns in people's lives. One of them is the millennial generation who live in a period of accelerated development of digital information and communication technology. So that makes the millennial generation open to environmental changes, but the millennial generation experiences emotions that are easily disturbed which results in depression and spiritual emptiness. Seeing this situation, many millennial preachers offer social media in response to the situation of the millennial generation. One of them is the millennial habib, Habib Husein Ja'far Al-Hadar uses social media and book media in response to the situation of the millennial generation. The focus of this research is towards the concept of taqarrub in the book Seni Merayu Tuhan and the context of taqarrub in books for the millennial generation. This research uses the library research method. Data analysis used is by analyzing books, journals, articles, google, social media. Then the results of the data collected were analyzed using the Van Dijk critical discourse analysis method. The results of the research show that in the book Seni Merayu Tuhan there is the concept of taqarrub, namely by carrying out mandatory worship (mahdhah) and additional worship (ghairu mahdhah). So Habib Ja'far gave examples of taqarrub in several themes of his book. Meanwhile, the taqarrub context responds to religious questions from millennial youth in the "Pemuda Tersesat" channel.

Key words: Critical Discourse Analysis, Buku Seni Merayu Tuhan, Millennials, Taqarrub

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah pola-pola adaptasi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya pada generasi milenial yang hidup di masa percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital.

Sehingga menjadikan generasi milenial terbuka dengan perubahan lingkungan, namun generasi milenial mengalami emosi yang mudah terganggu yang mengakibatkan depresi dan kekosongan spiritual. Melihat keadaan tersebut, banyak dai milenial yang menawarkan media sosial dalam merespon keadaan generasi milenial. Salah satunya habib milenial Habib Husein Ja'far Al-Hadar menggunakan media sosial dan media buku dalam menanggapi keadaan generasi milenial. Fokus penelitian ini mengarah pada konsep *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan konteks *taqarrub* dalam buku bagi generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Analisis data yang digunakan yaitu dengan menganalisis buku, jurnal, artikel, *google*, media sosial. Kemudian hasil data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis wacana kritis Van Djik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat konsep *taqarrub*, yaitu dengan menjalankan ibadah wajib (*mahdhah*) serta ibadah tambahan (*ghairu mahdhah*). Maka Habib Ja'far memberikan contoh *taqarrub* dalam beberapa tema bukunya. Sedangkan konteks *taqarrub* menanggapi terkait pertanyaan keagamaan dari pemuda generasi milenial dalam *channel* "Pemuda Tersesat".

Kata Kunci: *Buku Seni Merayu Tuhan, Generasi Milenial, Taqarrub.*

PENDAHULUAN

Manusia dikenal dengan sebutan *hayawan an-natiq* yang berarti hewan yang memiliki akal. Selain itu, manusia juga memiliki dua dimensi yaitu sebagai makhluk jasmani dan rohani. Tasawuf dalam melihat pribadi manusia sebagai sesuatu yang unik sehingga membutuhkan pembinaan dan pengembangan untuk menjadi insan yang mengenali, mengabdi dan mendekati diri kepada Allah SWT.¹ Melihat kedua dimensi yang dimiliki manusia, menjadikannya untuk berkembang sesuai masanya yang terjadi. Apalagi melihat kebutuhan jasmaninya yang semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Karena kemajuan teknologi saat ini sudah berdampingan dengan kehidupan masyarakat, sehingga membuat manusia harus mengikuti alur perkembangan teknologi. Salah satunya di era modern menjadikan media sosial, seperti, *instragram, facebook, twitter*, dan sebagainya, digunakan manusia untuk membantu kegiatan akses informasi dan menunjukkan eksistensi diri. Namun dalam perkembangan teknologi membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Sementara dampak negatifnya, telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia.²

Pada perkembangan teknologi, generasi milenial hidup di masa percepatan teknologi informasi dan komunikasi digital. Generasi milenial lahir antara tahun 1982 hingga 2004. Perkembangan teknologi telah menjadi konsekuensi kebutuhan primer yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Sehingga karakter yang dimiliki generasi ini lebih berpikiran terbuka dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya³, namun emosi mudah terganggu dan lebih rentan mengalami depresi. Tidak terkendalinya emosi merupakan sebuah krisis yang dialami oleh generasi milenial yang ditandai dengan semakin banyak orang yang

¹ Khairunnas Rajab, “Psikoterapi Sufistik Tela’ah atas Dimensi Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Sufisme,” dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol 11, No. 2, Tahun 2008, hlm. 105-106.

² Arman Jayadi, *Potret Generasi Milenial di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2022), hlm. 27.

³ Misbahul Munir, “Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018, hlm. 52.

mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Sehingga menjadikan penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Sehingga beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Diantara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf. Perkembangan teknologi dan spiritual saling berkaitan sehingga menjadikan dimensi spiritual tetap tertanam walaupun dengan perubahan zaman yang terjadi karena spiritual sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam mengenal Tuhan.⁴

Mengatasi keterasingan dan kekosongan spiritual dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir dan kembali karena Tuhan adalah dzat Yang Maha Memiliki. Sehingga tasawuf hadir yang dapat memberikan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuannya, yaitu kembali kepada fitrah aslinya. Selain itu tasawuf juga diibaratkan sebagai sebuah jiwa yang menghidupkan tubuh, dan meniupkan semangatnya kedalam struktur kehidupan manusia, baik dalam manifestasi maupun intelektual.⁵ Kekosongan spiritual juga dapat diisi dengan bermacam-macam jalan menuju Allah SWT, salah satunya seorang sufi dari Turki yaitu Said Nursi yang mengutamakan penerapan nilai tauhid dengan melaksanakan anjuran Al-Qur'an dan sunnah. Said Nursi menggagas beberapa langkah untuk mencapai hakikat Allah SWT yang dapat dengan mudah dilalui oleh orang awam karena lebih dekat kepada hakikat syariah (*al-haqiqah as-syar'iyyah*) daripada hakikat tasawuf sehingga konsep tasawufnya yang mudah dicerna oleh orang awam. Maka dapat menyelamatkan keimanan umat di masa kini yang menurutnya lebih penting daripada amalan tarekat sufisme yang bersifat eksklutif dan menyegarkan wacana tasawuf dan tarekat di era modern saat ini yang serba materialistik.⁶

Sejalan dengan langkah *taqarrub* Said Nursi, Habib Husein Ja'far Al-Hadar membawa formulasi bagaimana manusia mendekatkan dirinya kepada Allah SWT

⁴ Andi Eka Putra, "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern", dalam *Jurnal Al-Adyan* Vol. VIII, No. 1, Tahun 2013, hlm 45-54.

⁵ Abu Muhammad Aqil, "Sistem *Taqarrub* Dalam Wahidiyah." Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 15-16.

⁶ Farikhhatul Lathifah, "Pemikiran *Taqarrub* Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur).", Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 71-72

dalam generasi milenial dengan menulis sebuah buku yang judul *Seni Merayu Tuhan* yang dicetak pertama pada Maret 2022. Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengajak *bertaqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dalam buku *Seni Merayu Tuhan* kepada generasi milenial untuk beriman lebih dalam lagi, dan bertanggung jawab serta mengajak mendalami makna-makna dalam beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mendekatkan diri kepada Allah SWT mempunyai banyak cara dan kaidah yang boleh digunakan, namun semuanya harus dengan cara yang dibenarkan oleh-Nya dan bermula dari perasaan kebutuhan serta kecintaan terhadap Allah SWT sendiri.⁷ Maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan seperti apa konteks yang melatarbelakangi penulisan buku bagi generasi milenial. Sehingga peneliti berharap dapat menemukan konsep dan konteks *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar untuk menanggapi permaslahan spiritual dalam generasi milenial.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yang penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya. Penelitian jenis literatur ini berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini yaitu buku *Seni Merayu Tuhan*. Buku *Seni Merayu Tuhan* merupakan buku karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang terdiri dari beberapa tema dalam buku tersebut. sumber data sekunder bersumber dari bedah buku *Seni Merayu Tuhan* dalam *channel youtube*, buku, jurnal ilmiah, makalah yang terkait dengan topik penelitian ini.

Data yang sudah terkumpul akan dilakukan pengolahan data dengan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terkait kesesuaian data. Kemudian data dianalisis dengan metode analisi wacana kritis Van Djik yang melihat wacana dari tiga aspek yaitu, struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Karena analisis

⁷ Aziz Setya Nurrohman, "Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Nulis." Skripsi IAIN Ponorogo, 2021, hlm. 5-6.

Van Dijk tidak hanya melihat dari struktur teksnya saja melainkan Van Dijk juga melihat bagaimana suatu wacana bisa terbentuk. Maka dengan teknik analisis Van Dijk dapat mengidentifikasi data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar, sehingga mendapatkan deskripsi tentang ada tidaknya konsep *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAQARRUB

Dalam memahami lebih *taqarrub*, yang dijadikan sebagai jalan atau perantara dalam menyikapi dampak perkembangan teknologi di generasi milenial. Maka perlu memahami dulu tentang *taqarrub* secara mendalam. Mendekatkan diri kepada Allah SWT atau *taqarrub* berasal dari kata *qurb* yang berarti menghampiri, mendekati. Arti *taqarrub* menurut kamus al-Munawwir adalah mencari kedekatan. Sedangkan *qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati, seperti kata pepatah “jauh di mata dekat di hati”. Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan disiplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Lawan dari *qurb* adalah *al-bu'd* (menjauh), yaitu menjauhkan diri dari Allah SWT dengan cara menentang perintah-Nya dan tidak mau menaati perintah-Nya. Dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan senantiasa menaati perintah-Nya dan menggunakan waktu hidupnya untuk berbakti kepada-Nya. Dengan memahami hakikat dan jalan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT atau *taqarrub* serta *maqamat* dalam *bertaqarrub*, sehingga akan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT akan bertambah kedekatan kepada-Nya karena Allah akan menyambut hambaNya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya.⁸

Kedekatan (*qurb*) dengan Allah SWT diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT dan disiplin waktu dalam

⁸ Farikhatal Lathifah, “*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*.” Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm.75.

menjaga dan melakukan ibadah. Menurut para sufi, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan senantiasa menaati perintah-Nya dan menggunakan waktu hidupnya untuk berbakti kepada-Nya. Karena dalam ber-*taqarrub* terdapat beberapa cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁹ Salah satunya Badiuzzaman Said Nursi yang menjelaskan terkait empat konsep yang harus dimiliki saat akan ber-*taqarrub*. Konsep *taqarrub* Said Nursi, sejatinya menampakkan prinsip yang moderat dalam bertasawuf dengan menawarkan solusi yang memudahkan bagi umat untuk melakukan perjalanan rohani tanpa takut terjerumus dalam kesesatan dan penyimpangan sebagai akibat dari praktik amalan tarekat yang menyimpang. Pada sisi lain juga mampu memberikan alternatif dengan menapaki langkah-langkah yang sesuai tuntunan sunnah nabi dan amalan para pengikutnya dari pada sahabat hingga sampai kepada para ulama disetiap zamannya, karena corak tasawufnya yang terbuka dan mudah ditiru bagi salik yang awam.¹⁰

Jalan tasawuf yang dikemukakan oleh Said Nursi berisi empat tingkatan. Pertama, *al-‘Ajz* (kelemahan) yang memahami kelamahan dihadapan Allah SWT. Karena kelemahan ini akhirnya memahami rahmat Allah SWT. Kedua, *al-Faqr* atau kemiskinan. Maksudnya, manusia jika memikirkan dirinya sendiri, ia akan sadar bahwa dirinya miskin dan akhirnya memahami *rahman* dan *rahim* Allah SWT (tidak jauh berbeda dengan *al-‘Ajz*). Ketiga, *al-Syafaqah* atau kasih sayang. Jika manusia paham akan kelemahan dan kemiskinannya, ia akan melahirkan kasih sayang terhadap makhluk. Keempat, *al-Tafakkur*, jika sudah melalui tiga hal tadi, ia akan sampai pada tingkatan ini.¹¹

BUKU SENI MERAYU TUHAN KARYA HABIB JA’FAR

⁹ Rizka Fitri Aisyah, “Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu ‘Arabi (*Penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 3 Dan QS. Al-‘Alaq [96]: 19*).” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 25.

¹⁰ Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”, dalam *Jurnal Studi Agama: Millah* Vol. 19, No. 2, Tahun 2020, hlm 220-221.

¹¹ Cemal Sahim, “*Integrasi Ilmu Kalam Dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risalah (Analisis Konsep Teospiritual dalam Al-Qur'an)*.” Skripsi Institut PTIQ, Jakarta, 2020, hlm. 11-13

Istilah habib di Indonesia diperkirakan sekitar awal abad ke-19 Masehi. Istilah habib merupakan istilah yang sering didengarkan untuk menyebut orang-orang yang memiliki nasab (silsilah keturunan) langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Fenomena habib di Indonesia, menjadikan sosok habib menggunakan aktivitas dakwah melalui digital sebagai jalan alternatif dalam menyebarkan dakwahnya. Seperti halnya habib dan ustaz milenial yang menyebarkan dakwah dengan media sosial. Diataranya, Habib Husein Ja'far.¹²

Habib Husein Ja'far Al-Hadar atau biasanya dipanggil Habib Ja'far adalah habib milenial yang tidak lepas dari fenomena habib di Indonesia yang merambah di media sosial. Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan pendakwah berkelahiran Bondowoso, Jawa Timur, 21 Juni 1988. Beliau memiliki keturunan Madura dan juga memiliki garis keturunan Nabi Muhammad. Habib Ja'far menyandang gelar habib karena mendapatkan garis keturunan Nabi Muhammad melalui pernikahan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Syayyidah Fatimah. Habib Ja'far lahir dari keluarga yang memiliki keturunan Arab. Habib Ja'far adalah salah satu keturunan Nabi Muhammad yang marganya Al-Hadar yang berasal dari Hadramaut Yaman.¹³

Riwayat pendidikannya, Habib Ja'far menempuh pendidikannya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan sekolah menengah di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Setelah lulus SMA, Husein Ja'far menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil dan melanjutkan kuliah di Jakarta yaitu SI jurusan Aqidah dan Filsafat 2006-2011. Setelah itu melanjutkan lagi S2 di jurusan Tafsir Al-Qur'an tahun 2016-2020 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak lepas dari pendidikannya, latar belakang keluarga Habib Ja'far juga mempengaruhi dalam kehidupannya. Habib Ja'far lahir di keluarga yang *religious* dengan ayah dan ibu keturunan Arab, seorang Habib dan Syarifah. Habib Ja'far menjadi penulis tidak luput dari kesenangannya menulis dan membaca dan hidup ditengah keluarga pembaca dan penulis. Kemudian Habib Ja'far

¹² Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, dan Sulvinajayanti, "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital", dalam *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hlm. 12-15.

¹³ Sultan Ramadhan, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Konten Pemuda Tersesat Di Youttube Majelis Lucu Indonesia", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm. 56.

mulai mencoba menulis di awal masuk SMP dan membuat akun *e-mail* pertamanya di tahun 2000. Pada saat kelas 3 SMA tulisan pertamanya dimuat di majalah Islam di Jawa Timur. Lalu pada akhir SMA, beliau mencoba memasukkan tulisannya di koran. Koran pertama yang memuat tulisan Habib Ja'far adalah Koran Nasional Suara Rakyat tentang berbagai isu sosial.¹⁴

Menulis bagi Habib Ja'far merupakan bagian dari hidupnya. Terdapat banyak buku yang telah di tulis dan cetak. Adapun buku-buku tersebut, yaitu *Menyegarkan Islam Kita, Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta? Tuhan ada di Hatimu, Seni Merayu Tuhan*. Selain berdakwah dengan media sosial seperti *youtube, instragram, twitter* Habib Ja'far juga tetap berdakwah dengan karya tulisnya, dengan menulis beberapa buku yang dapat menarik kalangan generasi milenial yang berkarakter kreatif dan suka hal yang mudah diterima dan dipahami dengan gaya dan *tren* milenial.¹⁵ Salah satunya buku Habib Ja'far yaitu *Seni Merayu Tuhan* yang dapat memberikan efek positif bagi pembaca karena dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana seni dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perkembangan yang modern dan digital dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan yang terjadi Habib Ja'far tetap menyalurkan bakat menulisnya kedalam ranah dakwah, dengan berbagai inovasi dan kreasi dalam penulisannya yang dapat mengikuti *tren* yang terjadi dalam masyarakat, sehingga karya tulis Habib Ja'far tetap diterima dan dapat memberikan efek positif bagi generasi milenial.

Pembahasan buku *Seni Merayu Tuhan* terkait merayu Tuhan, sejatinya jarak terdekat kita dengan Tuhan adalah ketika kita merayu Tuhan. Karena kata Nabi Muhammad SAW, Tuhan adalah kekasih tertinggi kita dan menyukai keindahan. Bahkan menurut para sufi suatu sujud saja yang betul-betul dalam keadaan penghambaan yang tertinggi akan mengetuk rahmat-Nya, sehingga Tuhan akan memberikan segalanya, termasuk surga-Nya. Itulah tujuan merayu Tuhan yaitu penghambaan yang tulus sekaligus indah kepada-Nya bukan hanya sebuah ritual

¹⁴¹⁴ Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instragram." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hlm. 50-51.

¹⁵¹⁵ Riska Mailinda, ddk. "Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar", dalam *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 23, No. 2, Tahun 2022, hlm. 146-147.

belaka. Bahkan amal baik saja tidak cukup dan perlu dihias secara indah menjadi amal baik dan indah. Sebab, Allah SWT Maha indah dan menyukai keindahan.¹⁶ Alasan Habib Ja'far menulis buku *Seni Merayu Tuhan* karena dari pengamalan-pengamalan atau *sosio histori* yang dialami. Selain itu rangkuman materi dalam buku tersebut juga dari petanyaan-pertanyaan audien yang mengikuti dakwah Habib Ja'far. Pertanyaan audien dari kolaborasi *channel youtube* Jeda Nulis dan Majelis Lucu Indonesia yang mengutarakan pertanyaan candaan namun terkait agama. Dari pertanyaan tersebut menjadi kolaborasi keduanya menjadi *channel youtube* Pemuda Tersesat. Sehingga pengalaman dari dakwah Habib Ja'far tersebut dirangkum dan dikemas dalam buku tersebut. Bahkan dalam kemasan penulisan bukunya menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh generasi milenial dengan menggunakan bahasa pop atau *tren* terkini serta dengan bahasa yang humor dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesan yang terkandung dalam buku tersebut mudah diterima dan dipahami.¹⁷

Buku *Seni Merayu Tuhan* dalam penulisannya menggunakan bahasa milenial dan pop, bahkan dalam tema bukunya menggunakan vahasa milenial seperti "Crazy Rich Syar'i". Hal tersebut tidak lepas dari tujuan dakwah Habib Ja'far yang tertuju pada generasi milenial yang merasa tersesat. Serta menyikapi karakter generasi milenial yang tumbuh di zaman berkembangnya internet yang menyebabkan karakteristik mereka berbeda dengan generasi sebelumnya, diantaranya generasi milenial lebih mempercayai konten yang dibuat pengguna sebagai sumber informasi daripada informasi satu arah, generasi milenial lebih sering menggunakan gadget sebagai kebutuhan pokok, akun media menjadi hal wajib yang harus dimiliki, kecakapan dalam mengoperasikan teknologi generasi milenial lebih unggul dibandingkan orang tuanya serta memanfaatkan adanya teknologi dan informasi sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Isyraql Mubarok, "Pendidikan moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja'fra Al-Hadar Dalam Buku Tidak DI Ka'bah, Di Vatikan, Atau DIi Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu," Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022, hlm. 48.

¹⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, Cet-ke-6 (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 13-14.

¹⁸ Imalia Amanda. "Religiitas Kaum Milenial Di Era Globalisasi Dan Teknologi (Studi Kasusu Generasi Muda di Kota Surabaya)" Skripsi, UIN Ampel Surabaya, 2022, hlm. 31-32.

Sehingga, bertasawuf di zaman yang serba canggih ini, sangat diperlukan bahkan dianjurkan untuk mengendalikan diri dari arus globalisasi ini. Mendekatkan diri kepada Tuhan atau *bertaqarrub* dalam generasi milenial tidak melulu dengan hal-hal sulit atau mengikuti beberapa kelompok tarekat. Melihat dari karakteristik generasi milenial yang menyukai hal yang menarik serta sesuatu yang tidak ribet. Apalagi generasi milenial selalu berdampingan hidupnya dengan perkembangan teknologi yang pesat. Menyikapi perkembangan teknologi dalam generasi milenial, menjadikan para tokoh agama seperti ustaz ataupun habib dalam menyebarkan atau menyampaikan agama dengan media digital untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dimasyarakat. Salah satunya Habib Ja'far selain dakwah di media digital juga sebagai penulis dengan karya-karyanya yang tidak ketinggalan zaman, seperti halnya dalam pembahasan dalam buku tersebut juga menggunakan bahasa milenial atau *tren* yang terjadi sehingga banyak kalangan milenial yang tertarik pada Habib Ja'far sehingga karyanya juga dijadikan media dakwah.

SENI DALAM BER-TAQARRUB

Ber-*taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT mempunyai banyak cara. Habib Ja'far memiliki cara tersendiri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan seni untuk mendekati Allah SWT. Karena Allah SWT Maha Indah dan menyukai keindahan. Sehingga dalam mendekatkan kepada Allah SWT perlu rayuan dan seni. Seni dalam kajian buku *Seni Merayu Tuhan* yaitu tidak mengandalkan ibadah-ibadah utama (*mahdhah*) yang diwajibkan, akan tetapi ditambah dengan ibadah-ibadah tambahan (*ghairu mahdhah*). Sehingga berseninya dalam merayu Tuhan yaitu dengan ibadah-ibadah *ghairu mahdhah*.¹⁹ Dalam kajian tema dan bab buku *Seni Merayu Tuhan*, Habib Ja'far memberikan contoh dalam merayu Tuhan. ber-*taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* tidak lepas dari konsep *taqarrub* Said Nursi. Karena konsep *taqarrub* yang dibawa Said Nursi bersifat moderat yang tidak berfokus kepada tarekat-tarekat namun berfokus kepada

¹⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), hlm. 13-17.

keimanan manusia yang dilakukan dengan menjalankan kewajiban serta berpegangan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Konsep *taqarrub* Said Nursi terdapat empat langkah yang ditempuh, yaitu *al-'Ajz* (kelemahan), *al-Faqr* (kefakiran), *al-Syafaqah* (rasa kasih sayang) dan *al-Tafakkur* (perenungan). Dalam konsep empat tersebut akan dianalisiskan dengan beberapa konsep *taqarrub* yang terdapat pada tema-tema di buku *Seni Merayu Tuhan*. Pertama, terkait konsep *al-Ajz* yaitu pengakuan kelemahan diri. Pengakuan atas kelemahan diri kepada Allah SWT sebagai langkah awal dalam ber-*taqarrub*. Pada buku *Seni Merayu Tuhan* terkait konsep kelemahan diri dijelaskan pada bab "Beragama dengan Cinta: Merayu Bukan Mendikte" yang pada bab tersebut menjelaskan tema tentang "Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan". Kedua, langkah dalam ber-*taqarrub* yaitu *al-Faqr* yang merupakan bentuk rasa bergantung dan Allah SWT menjadi sumber dalam menjalani kehidupan. Dengan bergantung kepada Allah SWT menjadikan manusia akan selalu bersyukur, karena seluruh makhluk dari yang terkecil hingga yang terbesar, bahkan benda mati dan makhluk hidup, seperti manusia sejatinya dalam kondisi fakir atau bergantung kepada Allah SWT. Konsep *al-Faqr* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat dalam tema "Me-manage Waktu dengan Shalat" pada bab "Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas". Dalam tema tersebut Habib Ja'far mengajak pembaca untuk selalu melihat Tuhan dalam setiap langkahnya. Dengan selalu menjaga atau me-manage waktu shalat agar manusia selalu memiliki rasa ketergantungan kepada-Nya.

Ketiga, dalam ber-*taqarrub* yaitu dengan *al-Syafaqah* yang artinya kasih sayang. Dengan sifat *al-Syafaqah* dapat membawa ke jalan yang luas dan lurus menuju Allah SWT. Dalam langkah ini, melihat dari kelemahan dan kefakiran hamba kepada Allah SWT, sehingga dengan anggapan tersebut menjadikan hamba akan selalu bersyukur bahwa semua kenikmatan dan kesempurnaan yang dimiliki adalah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hambanya. Konsep *al-Syafaqah* terdapat dalam tema "Hiduplah dengan Hikmah" yang terdapat pada bab empat tentang "Beragama dengan Tulus: Ikhlas Bukan Culas". Dalam tema "Hiduplah dengan Hikmah" Habib Ja'far menjelaskan bahwa hikmah itu sudut pandang yang dapat melihat kebaikan dalam samudra keburukan, melihat kebahagian dalam

samudra kesedihan, melihat keindahan dalam samudra kejelekan dan bagaimana dapat melihat sesuatu dengan sudut pandang yang positif. Karena semua yang ditakdirkan oleh Allah SWT pasti merupakan hal yang terbaik.

Keempat, yaitu dengan *al-Tafakkur* yang merupakan sebuah kegiatan untuk melakukan renungan. *al-Tafakkur* yakni berfikir dan menggunakan potensi akal untuk beribadah secara maksimal hanya kepada Allah SWT. Apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri, mengajarkan manusia dibawah pengaruh nafsu yang menguasai dirinya menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Konsep *al-Tafakkur* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat dalam tema yang berjudul “Melihat Tuhan di Cermin” pada bab “Beragama dengan Keberagaman: Memberi Solusi Bukan Menghakimi”. Dalam tema “Melihat Tuhan di Cermin” mengkaji terkait betapa dahsyatnya Tuhan ciptakan manusia yang bersamaan dengan keterbatasan, bahkan keterbatasan itu merupakan sesuatu hal yang terbaik untuk manusia. Sehingga dengan kedahsyatan yang diciptakan Tuhan menjadikan manusia selalu merenung serta bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

AWK VAN DJIK BUKU SENI MERAYU TUHAN

Analisis wacana kritis atau AWK dalam pandangan Van Djik tidak hanya berfokus kepada teks saja. Namun terdapat beberapa struktur untuk memahami makna teks tersebut. Sehingga dalam memahami makna perlu diekplorasi dan digali melalui sebuah proses produksi teks. Dengan cara membayangkan kejadian sesungguhnya ketika teks tersebut dibuat. Sehingga analisis ini lebih mengacu dengan kognisi sosial, yang sebagai praktek produksi. Teks tidak cukup hanya dicermati dari prespektif teks. Maka dalam analisis wacana kritis Van Djik melihat teks dari awal mula teks itu diproduksi, apa asumsi yang terbangun dibenak produsen teks, apa yang ingin disampaikannya, bagaimana lingkungan sosial dan latar akademis telah membentuk pola pikir penulis sehingga menghasilkan sebuah teks dengan karakteristik tertentu. Maka analisis wacana kritis Van Djik membangun teks dengan struktur teks yang digunakan wacana untuk menyajikan

sebuah tema, kognisi sosial serta konteks sosial.²⁰ Dengan tiga konsep tersebut akan menjadikan beberapa bangunan dalam analisis buku *Seni Merayu Tuhan*, diantaranya yaitu:

1. Analisis Konteks

Analisis konteks ini tidak hanya melihat tempat dan waktu, tetapi menganalisis situasi yang terjadi. Sehingga dalam analisis konteks ini, teks dan percakapan dijadikan petunjuk relevansi kontekstualnya. Dalam konteks ini menanggapi terkait kemajuan teknologi yang mempengaruhi generasi milenial dalam bertindak dan berperilaku. Melihat dari generasi milenial yang lebih menyukai sesuatu yang instan. Sehingga generasi milenial memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah terhadap tekanan dan stress, karena terbiasa melakukan sesuatu yang instan. Melihat konteks generasi milenial berdampingan dengan teknologi yang berdampak negatif. Maka buku *Seni Merayu Tuhan* menjadi media dalam menanggapi hal tersebut. Terlihat dari buku tersebut menjelaskan terkait bagaimana cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT saat berkembangnya teknologi.²¹

Terlihat dari beberapa tema yang mengkaji terkait isu-isu di perkembangan teknologi diantaranya, Tema “Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan” berisi kritikan Habib Ja’far terhadap fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat yang dalam kehidupannya sudah maju dengan perkembangan teknologi. Sehingga menjadikan dirinya sebagai orang paling sempurna dihadapan-Nya tanpa melihat orang lain di sekitarnya. Tema “Me-manage Waktu dengan Shalat”, Habib Ja’far menanggapi terkait fenomena di masyarakat milenial, yang salah satunya bagaimana cara me-manage waktu dengan baik. Karena banyak dari generasi milenial yang tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Sehingga menjadikannya terperosot dalam penyesalan dan kehampaan makna hidup. Tema “Hiduplah

²⁰ Diah Kristiana dkk, *Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 16-17.

²¹ Arman Jayadi, *Potret Generasi Milenial di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2022), hlm. 29.

dengan Hikmah”, menanggapi terkait generasi milenial yang selalu berlarut-larut dengan keadaan yang diterima. Dengan keadaan berlarut-larut tersebut menjadikan mudah putus asa dan tidak ada semangat dalam hidup serta tidak memiliki tujuan atau makna dalam kehidupan yang di jalani. Tema “Melihat Tuhan di Cermin”, berawal dari masalah di era digital yang banyak mengomentari urusan dan kesalahan di media sosial. Padahal sejatinya harus mengurus diri sendiri serta mengenal diri sendiri tanpa mengurusi orang lain.

2. Topik: Pemaknaan Global (Makrostruktur)

Beberapa tema yang ditulis Habib Ja’far tidak lepas dari cara dalam mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dengan konsep *taqarrub* yang terdapat dalam tema bukunya, menjadi sebuah kritik Habib Ja’far terhadap keadaan masyarakat milenial dengan masalah yang dihadapi, seperti perkembangan teknologi menjadikan angkuh dalam diri sendiri dan mudah merendahkan orang lain. Dalam era sekarang menjadi mudah menghujat tanpa melihat kebenaran karena hanya melihat dari sisi media sosial.

3. Makna Lokal

Makna lokal ini untuk mengetahui sebuah makna dengan menganalisis perbendaharaan bahasa atau tata bahasa yang dipakai. Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat kata *pro prayer* dan *mem-follow* merupakan kata dari Bahasa asing (Inggris) yang kata tersebut menjadi kebiasaan kata di Indonesia. Kata *pro prayer* yang artinya handal dalam melakukan sesuatu sedangkan kata *mem-follow*, dari kata *follow* yang artinya ikut, sehingga ketambah “men” sehingga artinya mengikuti. Kata asing dalam era milenial terjadi karena adanya peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital dan karena sikap yang meyakini bahwa akan terlihat modern, dan terpelajar dan dengan alasan mempermudah komunikasi di era milenial.

Selain itu terdapat juga Habib Ja’far tidak menggunakan bahasa formal namun dengan kata “Nah” sebagai penjelas dalam menyimpulkan karena kata “Nah” ini seakan-akan seperti mengajak berbincang dengan

bahasa santai. Selanjutnya kata “Kok” itu digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud. Pemilihan kata “Kok” tidak lepas tujuannya seperti kata “Nah” yaitu untuk menjadikan pembawaan dalam pembahasan tema pada buku Habib Ja’far yang santai dan sederhana sehingga mudah diterima di generasi milenial yang karakternya tidak mau yang ribet dan menyukai hal yang simpel.

4. Relevansi Struktur-Struktur Formal Yang Tersamar

Relevansi struktur formal yang tersamar adalah bentuk-bentuk linguistik yang biasanya tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh penulis. Relevansi struktur formal ini menunjuk ciri-ciri pragmatis suatu peristiwa komunikasi seperti maksud, situasi emosi, dan pembentukan kesan.²² Dalam buku *Seni Merayu Tuhan* terdapat relevansi struktur formal yang tersamar yaitu, pada kalimat yang mempunyai efek yang memberi kesan sombong. Seperti dalam kalimat “penggemar ibadah yang selalu tinggi hati”. Kalimat tersebut menekankan bahwa kesombongan dilakukan dengan melakukan ibadah namun dengan ibadah tersebut menjadikan tinggi hati. Terdapat juga kalimat yang memberi kesan terkait kerugian dalam hidup, seperti halnya dalam kalimat “Orang yang rugi, yang dikendalikan waktu”. Sehingga menanggapi tersebut seakan-akan hidup tidak memiliki perjalanan yang bermakna. Sehingga dengan kesan sombong dan kerugian dalam hidup menjadikan lebih jauh dengan Allah SWT. Maka dengan penekanan kesan tersebut agar menjadikan kesadaran untuk ber-*taqarrub* dan jauh dari hal-hal tersebut.

5. Menghubungkan Teks dan Konteks

Menghubungkan teks dan konteks yaitu hubungan wacana (keadaan penulis dalam membentuk teks) dan masyarakat. Pada buku *Seni Mearyu*

²² Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Cet. Ke-4 (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 86.

Tuhan ini, konteksnya adalah menanggapi terkait perkembangan teknologi di generasi milenial yang berdampak negatif. Tujuan dari penulisan buku tersebut untuk meningkatkan spiritual dan lebih baik lagi dalam berperilaku pada generasi milenial. Maka dari itu, dalam buku *Seni Merayu Tuhan* memberikan beberapa seni atau cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sesuai dengan isu-isu yang sedang *tren*. Sehingga generasi milenial dapat memahami cara dalam ber-*taqarrub* di perkembangan teknologi.

6. Semantik Wacana: Model-Model Peristiwa

Dalam semantik wacana ini menjelaskan terkait bagaimana penulisan atau makna bahasa yang digunakan untuk menekankan sebuah peristiwa. Peristiwa dalam tema yang ditulis Habib Ja'far dalam tema ber-*taqarrub* tidak lepas dari beberapa masalah yang terjadi di generasi milenial. Penekanan terkait peristiwa yang terjadi terdapat dalam beberapa kalimat dalam temanya, seperti tema “Pelacur, Anjing, dan Rayuan untuk Tuhan” mengungkapkan terkait peristiwa kesombongan, tema “Me-manage Waktu dengan Shalat” mengungkapkan terkait kerugian dalam mengatur waktu. Karena melihat generasi milenial yang setiap harinya bahkan setiap detiknya berdampingan dengan dunia digital. Tema “Hiduplah dengan Hikmah” terkait peristiwa untuk berkhusdzon atau bersudut pandang positif kepada Allah SWT dan tema “Melihat Tuhan di Cermin”, memperlihatkan peristiwa gibah atau mengurusi orang lain. Karena melihat sekarang media digital bisa digunakan untuk mengomentari orang lain bahkan bisa juga untuk menghujat.

7. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk

pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi.²³ Representasi sosial dalam tema yang mengandung konsep *taqarrub* tidak lepas dari masyarakat milenial yang berdampingan dengan media digital. Sehingga dalam permasalahan yang dihadapi lebih berdampak dari penggunaan media sosial. Dengan adanya media sosial menjadikan paham informasi spiritual dengan media sosial. Sehingga dengan hal tersebut, sering mengikuti pemahaman agama, hukum serta spiritual melalui media sosial.

8. Ideologi

Ideologi dalam analisis wacana kritis, ideologi didefinisikan sebagai bentuk kognisi sosial dan lebih khusus sebagai dasar keyakinan yang mendasari representasi sosial dari kelompok sosial.²⁴ Dalam kajian buku *Seni Merayu Tuhan* ideologi yang dipegang Habib Ja'far yaitu Islam cinta. Islam cinta yang dibawa Habib Ja'far dari Tarekat Alawiyah yang diikutinya. Tarekat Alawiyah ini merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Metode dalam ajarannya dengan mengedepankan kelembutan dan kasih sayang sesama manusia dan kecintaan kepada Allah SWT, Rasul dan para ulama. Sehingga dengan Islam cinta tersebut Habib Ja'far memberikan sebuah seni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena dalam ber-*taqarrub* perlu seni dalam mengaggungkan-Nya. Karena jika sudah cinta dengan-Nya maka akan menjadikan Allah SWT sebagai kekasih tertingginya. Karena sudah menjadi kekasihnya maka perlu seni dalam merayu-Nya.

Dalam AWK Van Djik harus ada kritik dalam analisisnya, dalam pada buku *Seni Merayu Tuhan* yaitu, dengan menganalisis konteks generasi milenial. Sehingga dapat mengetahui terkait masalah generasi milenial di era sekarang. Maka Habib Ja'far menggunakan bahasa *tren* dan milenial dalam penulisan buku tersebut, agar mudah dipahami. Namun dalam kajian tema buku *Seni Merayu Tuhan* terjadi pengulangan dalam isu tema yang diangkat. Sehingga dalam pengulangan tersebut

²³ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Cet. Ke-4 (Depok: Rajawali Pers, 2022), hlm. 88.

²⁴ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 191.

menjadikan pembaca bosan dan tidak tertarik lagi dengan tema yang akan dibaca karena sudah dibahas sebelumnya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian konsep *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada generasi milenial yaitu dengan melakukan ibadah wajib (*mahdhah*) dan tambahan (*ghairu mahdhah*). Dari konsep *taqarrub* tersebut, peneliti menemukan empat konsep *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* yaitu, pertama, konsep *Al-Ajz* yang menjelaskan seorang pelacur yang mendapatkan rahmat-Nya. Kedua, konsep *Al-Faqr*, rasa ketergantungan kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah shalat tepat waktu. Ketiga, konsep *Al-Syafaqah*, dengan mengambil hikmah yang terjadi. Keempat, konsep *Al-Tafakkur* yang dilakukan dengan mengenal diri sendiri sehingga akan muncul rasa kagum kepada-Nya dan menjadikan sebuah renungan. Sedangkan *taqarrub* dalam buku *Seni Merayu Tuhan* bagi generasi milenial, yaitu menanggapi terkait pertanyaan candaan tentang keagamaan dari pemuda tersesat. Sehingga Habib Ja'far merangkum pertanyaannya dalam buku *Seni Merayu Tuhan* dan sebagai media *taqarrub* generasi milenial yang miliki karakter pemuda tersesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Rizka Fitri, "Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi (*Penafsiran QS. Az-Zumar [39]: 3 Dan QS. Al- 'Alaq [96]: 19*)." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Al-Hadar, Husein Ja'far, *Seni Merayu Tuhan*, Cet-ke-6 (Bandung: Mizan, 2022).
- Aqil, Abu Muhammad, "Sistem *Taqarrub* Dalam Wahidiyah." Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Darma, Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014).
- Faiz, Muhammad, "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam", dalam *Jurnal Studi Agama: Millah* Vol. 19, No. 2, Tahun 2020.

- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Cet. Ke-4 (Depok: Rajawali Pers, 2022).
- Jayadi, Arman, *Potret Generasi Milenial di Era Digital*, (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2022).
- Kristiana, Diah dkk, *Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).
- Lathifah, Farikhatul, “*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur)*.”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, dan Sulvinajayanti, “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital”, dalam *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022.
- Mailinda, Riska ddk. “Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja’far Al-Hadar”, dalam *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 23, No. 2, Tahun 2022.
- Mubarok, Isyraql, “*Pendidikan moderasi Beragama Menurut Habib Husein Ja’fra Al-Hadar Dalam Buku Tidak DI Ka’bah, Di Vatikan, Atau DI Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*,” Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Munir, Misbahul, “Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial”, dalam *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2018.
- Nurrohman, Aziz Setya, “*Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Nulis*.” Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.
- Putra, Andi Eka, “Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern”, dalam *Jurnal Al-Adyan* Vol. VIII, No. 1, Tahun 2013.
- Rajab, Khairunnas, “Psikoterapi Sufistik Tela’ah atas Dimensi Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Sufisme,” dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol 11, No. 2, Tahun 2008.
- Ramadhan, Sultan, “*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Konten Pemuda Tersesat Di Youtube Majelis Lucu Indonesia*”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

- Sahim, Cemal, “*Integrasi Ilmu Kalam Dan Tasawuf Menurut Said Nursi Dalam Tafsir Risalah (Analisis Konsep Teospiritual dalam Al-Qur'an)*.” Skripsi Institut PTIQ, Jakarta, 2020.
- Wardah, Nurul, “*Personal Branding Habib Husein Ja'far Al-Hadar Melalui Media Sosial Instragram*.” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.